

BAB I

PERMASALAHAN

Bab ini membahas tentang: Latar Belakang Masalah, Masalah dan Variabel Studi, Tujuan Studi, dan Manfaat yang diperoleh dari Studi. Uraian tersebut dalam rangka menjelaskan mengapa masalah ini dipilih sebagai obyek studi.

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia sekarang ini sedang giat melaksanakan pembangunan dalam segala bidang, termasuk di dalamnya pembangunan pendidikan yang merupakan salah satu sub-sektor pembangunan nasional.

Pada lingkup gerakan pembangunan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, gerakan pembangunan sub-sektor pendidikan memiliki peranan sentral dalam kerangka pembangunan nasional, oleh karena pembangunan pendidikan berhubungan dengan pembangunan manusianya (*nation building*) yang akan memproses pembangunan itu sendiri.

Arah pembangunan sub-sektor pendidikan di antaranya diamanatkan Garis-Garis Besar Haluan Negara 1988, ialah: "... meningkatkan mutu setiap jenjang dan jenis pendidikan...." (GBHN, 1988: 160). Sambil terus berupaya memenuhi amatan GBHN tersebut, penanggulangan

Kalau tahun 1964 Indonesia menyatakan bebas buta huruf, sebenarnya hanya slogan, sebab usaha yang serius dimulai tahun 1970-an. Upaya sepanjang perjalanan pemberantasan buta huruf walaupun berganti-ganti nama sesuai dengan perkembangan konsep dasar, namun pada hakekatnya sama ialah membebaskan masyarakat dari kegelapan.

Kompas (1988: 8) menilai tentang konsep pemberantasan buta huruf:

"...Meskipun bentuknya serupa yang dilakukan Paulo Freire di Brasil dan Chile, tetapi... sama sekali lain. Tujuan sama, konsientisasi (penyadaran) akan situasi, tetapi cara mencapainya berbeda. Metode Freire bisa terjerumus dalam usaha menciptakan pemberontak. Sebaliknya program kejar (bekerja sambil belajar), sekarang diarahkan pada belajar dalam rangka penguppo jiwa."

Kegiatan Pendidikan Masyarakat (Penmas) yang diutamakan sekarang ini ialah 5 program pokok, yakni: Kegiatan belajar pendidikan dasar melalui kejar paket A, Kegiatan belajar pendidikan kesejahteraan keluarga melalui kejar PKK, Kegiatan belajar pendidikan kejuruan masyarakat melalui kejar PKM, Kegiatan belajar pendidikan mata pencaharian melalui kejar usaha, dan Kegiatan belajar pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat melalui kursus-kursus.

Tahun anggaran 1983/1984 sampai sekarang yang mendapat prioritas pelaksanaannya dari 5 program pokok,

ialah: Program Kejar Paket A, dan Program Kejar Usaha.

Juknis Program Kejar Paket A, dan Kejar Usaha (1987: 41) mendefinisikan Kejar Usaha, sebagai suatu kegiatan membelajarkan warga masyarakat untuk mengejar ketinggalan di bidang usaha dengan cara bekerja, belajar berusaha, guna memperoleh mata pencaharian sebagai sumber penghasilan yang layak. Adapun tujuannya adalah, untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta sikap masyarakat agar mampu mengusahakan mata pencaharian sebagai sumber penghasilan serta sumber kesejahteraan hidupnya.

Napitupulu, W.P. (1984: 78) menguraikan tentang Kejar Usaha:

"...melalui pendidikan mata pencaharian kita dapat menanam, memupuk dan mengembangkan rasa kegotong-royongan pada warga masyarakat, dan harapan kita adalah bahwa dengan pendidikan mata pencaharian ini akhirnya warga masyarakat mampu membiayai sendiri program belajarnya. Masalah keterlantaran pendidikan karena ketidakmampuan biaya, akhirnya akan dapat diatasi oleh warga masyarakat sendiri."

Pelaksanaan Kejar dalam masyarakat, Kompas (1988:8) mengungkapkan:

"...masyarakat buta huruf, sekaligus diperkenalkan dengan informasi, pengetahuan, pengalaman, dan upaya mencari penghasilan. Masyarakat pun seolah-olah memperoleh kunci pembukaan gapura dunia dengan perspektif manusiawi yang begitu luas. Mereka tidak lagi akan hidup dalam kesempitan pandangan, dan memungkinkan mereka menjalin hubungan sampai yang paling cermat, rinci, dan canggih."

Berhubung dengan itu, dapat dipersepsikan bahwa:

pada masyarakat awam memiliki kondisi yang dipandang cocok dengan upaya menginstruksikan sesuatu agar dilakukan terlebih dahulu, supaya dapat menumbuhkan keinginan-keinginannya; sedangkan pada masyarakat yang telah berpendidikan memiliki kondisi untuk diupayakan penumbuhan keinginan-keinginannya, karena pada masyarakat seperti ini, pemilikan keinginan merupakan motivasi untuk melakukan sesuatu perbuatan.

Zen Mohamad (1985: 71) mengungkapkan ciri-ciri khusus Kejar Usaha adalah: "... adanya dua bentuk kegiatan di dalamnya, yaitu kegiatan belajar, dan kegiatan berusaha." Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Kejar Usaha merupakan wujud nyata usaha pembinaan dan pengembangan sumber-sumber daya manusia dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat menuju cita-cita bangsa dan negara, yakni masyarakat adil dan makmur, berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, serta di-ridloi Allah SWT. Untuk itu, upaya-upaya pelestarian, pengembangan, dan penanggulangan hambatan-hambatannya, baik teoritis maupun empiris dipandang bersifat mendesak (*urgent*). Lebih mendesak lagi, andaikata masalah tersebut dikaitkan dengan upaya penanggulangan masalah pemerataan pendidikan di tanah air kita (Indonesia).

Sekalipun keunggulan-keunggulan dalam pelaksanaan Kejar Usaha dipandang positif, namun Kompas (1988:8)

menilai sebagai berikut:

"Sisi lain adanya 'pencampuran' antara belajar dan berusaha, seringkali memberi bobot lebih kepada salah satu bidang usaha. Sehingga, kegiatan belajar yang diharapkan menjadi tujuan utama dengan topangan berusaha, seringkali terabaikan."

Penilaian itu diungkapkan pula oleh Raharjo Slamet (1986: 120) "... besarnya dana belajar usaha secara relatif dapat dikatakan terlalu kecil...."

Kegiatan kejar usaha yang diharapkan bukanlah memberi bobot lebih pada salah satu kegitannya, melainkan keseimbangan antara bobot belajar dengan bobot berusaha, sehingga warga belajar tersebut memperoleh nilai tambah serta dapat mengembalikan dana perusahaannya.

Kondisi kejar usaha diungkapkan oleh beberapa penelitian, di antaranya: Slamet Raharjo (Tesis, 1986), mengangkat informasi tentang tingkat kekuatan motif (*aquisitiveness*, dan *prestige*) warga belajar akan diikuti oleh kenaikan prestasi belajarnya; Mansyur Hamid (Tesis, 1986) mengangkat informasi tentang tingkat motivasi dan relevansi kegiatan warga belajar akan diikuti oleh kenaikan keberhasilan kejar usaha; Muhamad Zen (Tesis, 1985) mengangkat informasi tentang besarnya perolehan dana dan tingkat sikap-mental warga belajar akan diikuti oleh tingkat keterampilan produktifnya.

Atas dasar informasi/penelitian tersebut telah dilakukan penataan-penataan pelaksanaan kejar usaha;

Namun isu-isu pelaksanaan kejar usaha tetap ada, seperti: macetnya pengembalian modal (dana belajar), macetnya pengembangan modal dan penyisihan dana, mandeknya pemasaran produksi, pengadiministrasian (pembukan) kurang sistematis, rendahnya sikap inisiatif dan kreatif (wiraswasta), serta modal usaha terpakai karena mendesaknya keperluan hidup sehari-hari.

Faktor-faktor intrinsik maupun ekstrinsik hasil penelitian tersebut belum sepenuhnya mencapai sasaran dalam menanggulangi hambatan dan kesulitan kejar usaha. Untuk itu, perlu dicari faktor lainnya yang mungkin sebagai penyebab, sehingga dapat menyembuhkan masalah ataupun kesulitan kejar usaha.

Di dalam prosedur perencanaan terdapat fase atau langkah-langkah upaya pengontrolan kegiatan yang mengalami hambatan, yakni *feedback*. Informasi penelitian yang diungkapkan di atas, variabel-variabelnya belum banyak menyentuh proses belajar, sehingga belum diperoleh informasi tentang apa yang sesungguhnya terjadi dalam proses belajar, merupakan *the black box*, padahal informasi tersebut diperlukan dalam rangka feed back perencanaan berikutnya.

Untuk itu, studi tentang: "Bagaimana pendapat warga belajar kejar usaha tentang proses belajar?" re-

latif sangat mendesak (urgent), sebab dimungkinkan dari data empirisnya memberikan informasi yang dapat mengungkapkan hambatan-hambatan kejar usaha, sehingga dapat dilakukan penyembuhannya.

Studi mengenai pendapat warga belajar kejar usaha tentang proses belajar merupakan kajian feedback dan evaluasi yang diperlukan untuk salah satu fase dalam prosedur perencanaan. Data mengenai pendapat diperlukan untuk mempertajam kebutuhan belajar, memperjelas tujuan belajar, dan mengkongkritkan kegiatan belajar ke dalam kehidupan sehari-hari warga belajar. Data mengenai pendapat warga belajar diperlukan untuk menilai kebutuhan belajar (*needs assessment*) dan mensketsa seperangkat kebutuhan serta metodologi analisis kebutuhan belajar pada warga belajar kejar usaha.

Studi yang dilakukan tersebut terbatas dalam ruang lingkup judul: Manfaat dan pendapat warga belajar Kejar Usaha tentang Proses Belajar. Penelitian ini bersifat deskriptif pada warga belajar kejar usaha di wilayah Kecamatan Babakan Ciparay Kotamadya Bandung, tahun 1989. Pembatasan ini didasarkan atas pertimbangan untuk mencapai efisiensi studi sehubungan dengan fasilitas yang tersedia, keterbatasan waktu, biaya, tenaga, dan keahlian.

B. Masalah dan Variabel Studi

Permasalahan dalam studi ini akan mengungkapkan: "Bagaimanakah pendapat warga belajar kejar usaha tentang proses belajar?" pada umumnya dan pada khususnya menyangkut:

1. Apakah manfaat yang diperoleh dari belajar kejar usaha?
2. Bagaimanakah pendapat warga belajar kejar usaha mengenai peran tutor, jenis materi pelajaran yang dipelajari, dan suasana yang dialami dalam belajar?

Manfaat dalam arti positif adalah kemungkinan untuk memperoleh sesuatu; Sedangkan manfaat dalam arti negatif adalah kemungkinan dapat menghindari sesuatu yang tidak menyenangkan (Astrid, S. 1977: 11). Manfaat terjelma disebabkan adanya proses hubungan/komunikasi yang diterima, atau adanya proses hubungan antara harapan dengan manfaat (Berlo, 1960).

Dengan mengutip Skinner, Astrid, S. (1977: 41) menjelaskan bahwa:

"... manfaat yang diharapkan bisa merupakan pemenuhan kebutuhan orang dalam bentuk:

- kebutuhan pribadi ataupun
- kebutuhan sosial.

Kebutuhan pribadi adalah kebutuhan pribadi akan sekurang-kurangnya kebutuhan minimum, sedangkan kebutuhan sosial adalah antara lain keinginan manusia untuk diterima orang lain, keinginan untuk memperoleh penghargaan atas pekerjaannya, keinginan untuk diakui sebagai anggota dari kelompok...."

Kriteria proses hubungan itu berhasil ditandai dengan adanya *affinities* atau ikatan batin/emosi antara tutor (komunikator) dengan warga belajar (komunikan). Affinitas dipengaruhi oleh faktor aktualitas (*news*). Unsur-unsur aktualitas di antaranya: sedang terjadi, jarang terjadi, mempunyai hubungan dekat (ketegangan), dan menarik perhatian.

Manfaat itu dapat juga dilihat dari sudut proses terbentuknya pada diri seseorang, yaitu ditentukan oleh tingkat fisiologis, situasi lingkungan dan pikiran-pikirannya. Sebagaimana dijelaskan D. Krech (1962: 89), keinginan individu (Amerika) pada umumnya adalah berafiliasi, meraih materi (*acquisitiveness*), prestise, pengakuan, pemberian bantuan, dan keingintahuan.

Sehubungan dengan manfaat apa yang diinginkan warga belajar kejar usaha dalam studi ini sekurang-kurangnya tentang: memperluas pergaulan, memperbanyak persaingan, memperoleh mata pencaharian, mencukupi keperluan hidup, memperoleh sanjungan/pujian orang lain, menjadi orang terpandang dalam masyarakat, mendapat ejekan orang lain, dipatuh orang lain, mematuhi orang lain, dapat membantu dan memperhatikan orang lain, dapat berbakti pada orang lain, bergairah belajar, dapat mengajarkan pada orang lain, bosan belajar.

Pendapat adalah jawaban atau reaksi terbuka

secara lisan atau tulisan terhadap rangsangan atau persoalan. Pendapat seseorang dipengaruhi oleh sistem nilai, kepribadian, pembawa informasi, hubungan sosial dan struktur nilai kelompok.

Pendapat seseorang banyak sangkut pautnya dengan faktor persepsi dan faktor sikap individu. Persepsi adalah suatu penafsiran yang unik terhadap situasi (M. Thoha, 1986: 138) ataupun sebagai suatu proses penerimaan rangsangan dan reaksi dari/terhadap lingkungan (Sutaryat T., 1984: 215). Sikap adalah pengaturan proses-proses psikologis seseorang yang memberikan predisposisi padanya untuk merespons dengan cara tertentu terhadap sesuatu (golongan) obyek atau situasi (Santoso, 1974: 23).

Dengan demikian, pendapat atau opini merupakan ungkapan (*expression*) individu secara lisan atau tulisan yang menggambarkan persepsi dan sikap individu terhadap obyek atau situasi.

Proses belajar pada Kejar Usaha menurut buku Petunjuk Teknis Kejar Usaha (1987: 47-58) berlangsung dalam aktivitas berusaha, seperti: Bidang produksi tentang bahan baku produksi, pengolahan bahan produksi; Bidang pemasaran; Bidang administrasi tentang administrasi perusahaan, penghitungan laba-rugi.

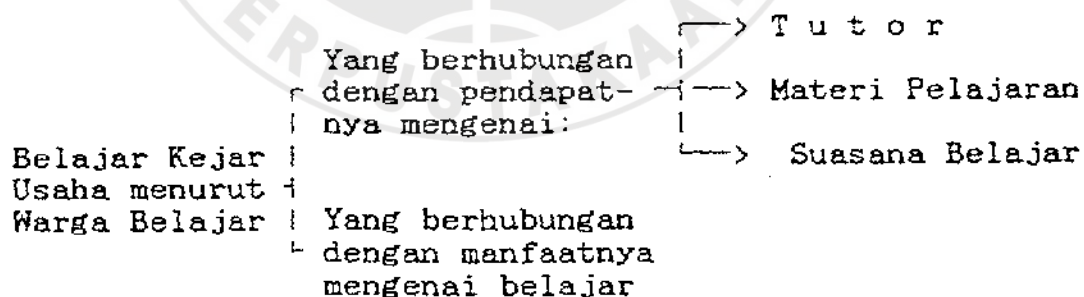
Kegiatan belajar kejar usaha (Juknis Kejar Usaha, 1984: 44) terdiri atas tiga bentuk yakni belajar sambil mengerjakan, belajar dari pengalaman, dan belajar dari tutor. Suasana belajar kejar usaha berlangsung dalam: ... kehadiran yang akrab dan keikutsertaan yang sadar dan aktif.... (Juknis Kejar Usaha, 1987: 4).

Kejar usaha terdiri atas 3 klasifikasi perkembangan, yakni: Kejar Usaha Biasa, Kejar Usaha Induk, dan Kejar Usaha Andalan. Sedangkan berdasarkan jenis usaha yang digarapnya terdiri atas: Kejar Usaha Perdagangan, Kejar Usaha pertukangan, Kejar Usaha perbengkelan/magang, Kejar Usaha makanan (Juknis Kejar Usaha, 1987: 83).

Berdasarkan atas uraian masalah dan kondisi Kejar Usaha, maka masalah dan variabel studi dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1

MASALAH DAN VARIABEL STUDI



C. Tujuan Studi

Studi ini berjudul: "Manfaat dan Pendapat Warga Belajar Kejar Usaha tentang Proses Belajar", secara

umum bertujuan untuk mengidentifikasi secara empiris pendapat warga belajar tentang proses belajar kejar usaha.

Secara khusus studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi pendapat warga belajar tentang proses belajar kejar usaha, di antaranya:

1. Yang berhubungan dengan pendapatnya mengenai:
 - 1.1. Peran tutor dalam bimbingan belajar;
 - 1.2. Jenis materi pelajaran yang dipelajari dan mudah/praktis dipahami
 - 1.3. Suasana belajar yang dialami
2. Yang berhubungan dengan manfaat yang diperoleh dari belajar kejar usaha;
3. Di samping itu, penelitian ini akan mengidentifikasi perbedaan pendapat tentang proses belajar kejar usaha antara kelompok warga belajar perdagangan, dengan pertukangan, dengan kejar usaha klasifikasi biasa;

D. Manfaat Studi

Berdasarkan tujuan umum dan khusus di atas, maka manfaat dari hasil studi ini dimungkinkan untuk:

1. Menata penampilan/citra tutor dalam proses belajar kejar usaha yang selama ini berlaku, dengan penampilan tutor yang berdasarkan azas-azas PLS;

2. Menata materi pelajaran Kejar Usaha yang selama ini berjalan, dengan berdasarkan kebutuhan langsung warga belajar kejar usaha;
3. Menata suasana belajar kejar usaha yang selama ini berlangsung, dengan suasana belajar yang berdasarkan azas-azas PLS;
4. Meningkatkan nilai tambah yang diperoleh warga belajar dari belajar kejar usaha dengan menggunakan pendekatan belajar yang berhubungan langsung dengan kehidupan warga belajar;
5. Menyajikan informasi empirik tentang prosedur, alat, dan fakta sebagaimana yang digunakan dalam studi ini, untuk masukan khasanah ilmu pengetahuan pada umumnya, penanggulangan masalah serupa yang dijumpai dalam kejar usaha ataupun pengembangan PLS pada khususnya.